

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis. Pendidikan adalah kegiatan manusia yang berusaha mengembangkan nilai-nilai moral serta kemampuan fisik, mental dan spiritual setiap orang sesuai dengan standar masyarakat dan budaya.¹ Pendidikan adalah sesuatu yang memberi makna hidup yang dapat mengubah tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik.

Dalam dunia pendidikan ketika nilai pendidikan umum mengajarkan hal-hal yang dianggap masyarakat, nilai pendidikan menawarkan nilai yang baik. Mulyana berpendapat bahwa tindakan atau sikap media dapat digunakan untuk menentukan nilai pendidikan.² Nilai tersebut bisa berupa melakukan kewajiban, anjuran ataupun berbagai larangan yang dianjurkan dalam kehidupan masyarakat, yang berkaitan dengan etika dan moral. Menurut etimologi pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogie*" yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti "anak" dan "*lagi*", yang berarti "membimbing". *Paedagogie* secara harfiah diterjemahkan sebagai membimbing atau mendidik, karena tujuan

¹F. Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 15.

²Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

pendidikan adalah untuk membantu siswa menjadi dewasa.³ Dengan demikian, seorang guru harus dewasa karena sulit bagi siswa untuk menjadi dewasa jika gurunya juga tidak dewasa

Dalam dunia pendidikan terbagi atas beberapa pendidikan, salah satunya ialah Pendidikan agama Kristen. Thomas H. Groome berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen adalah proses belajar yang melibatkan keterlibatan aktif dalam pengalaman sosial, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menemukan makna dan relevansi ajaran Kristen dalam konteks kehidupan mereka sendiri.⁴ Dalam Pendidikan mempunyai nilai-nilai yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam menata kehidupan dan menerima apa yang ada dalam Pendidikan itu sendiri.

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah yang lebih baik.⁵ Nilai pendidikan adalah sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi umat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya, yang memiliki konvensi, praktik, dan hukum yang diberlakukan oleh banyak lapisan masyarakat suatu negara berdasarkan prinsip, gagasan, dan perilaku dalam masyarakat. Nilai selalu memiliki arti positif karena nilai biasanya dihubungkan dengan informasi atau fakta yang

³ Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 11

⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi kita*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 34-38.

⁵ Agus Suprijono, dkk. *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapai Era New Norma* (IAIN Pare-Pare Nusantara Press 2020), 45

bermanfaat.⁶ Nilai-nilai Pendidikan merupakan prinsip dasar yang membentuk karakter dan perilaku individu, hal ini berfungsi sebagai pedoman yang membantu individu menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat.⁷ Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan itu meliputi, kejujuran, disiplin, toleransi, saling menghargai dan juga kreativitas yang dapat membantu setiap individu untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan mencapai tujuan bersama

Patokan yang menjadi dasar pengembangan potensi diri seseorang berfungsi sebagai landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai sebuah kedewasaan dan perilaku yang baik, perlu juga melihat dan memperhatikan keadaan sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Kebudayaan dan keadaan sosial menekankan adanya saling keterhubungan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, pola perilaku yang diikuti oleh individu sebagai anggota masyarakat dengan berbagai kepercayaan, nilai-nilai yang dianut dan aturan yang diciptakan manusia sebagai alat untuk menghubungkan mereka satu dengan yang lainnya serta dengan keberadaan lingkungan alamnya. Oleh karena itu

⁶ Bartens K, *Etika* (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 1993), 193.

⁷ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta: ANDI, 2017). 23

budaya berfungsi sebagai identitas dalam masyarakat dan sering disebut tradisi. Tradisi merupakan sifat atau kebiasaan, kebiasaan inilah yang dilakukan secara berulang bahkan secara terus menerus sehingga melekat dalam tingkah laku dan perbuatan individu dalam masyarakat.⁸ Tradisi dan kebiasaan masyarakat biasanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti tari-tarian dan sebagainya.

Adapun Tarian yang dilakukan biasanya dalam berbagai bentuk, dan tarian yang dilakukan mempunyai makna dan tentu juga memberikan wadah Pendidikan yang menarik. Bukan hanya sekedar gerakan tubuh tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai, pengetahuan dan juga keterampilan kepada generasi berikutnya. Tarian mengajarkan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, ketekunan dan juga membentuk karakter yang kuat dan positif. Dalam tarian juga memuat pesan-pesan moral yang disampaikan melalui gerakan, kostum dan juga simbolisme.⁹ Tarian merupakan representasi dari budaya dan tradisi suatu masyarakat, melalui tarian generasi muda belajar tentang sejarah, adat-istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Tarian melibatkan berbagai keterampilan, seperti gerakan tubuh, irama,

⁸ Martiman S Sarumaha, *Budaya Nias*, (Jakarta: IKAPI, 2023), 5-6.

⁹ Berth Penny Pahan & Arly Prasetya, *Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah Sebagai Pendidikan Karakter Pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas*. (JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity, 2023), Vol.5 No.1, 111

dan juga ekspresi, tarian seringkali menjadi media intraksi sosial, dan mempererat hubungan antar masyarakat.¹⁰ Dengan demikian, melalui tarian bersama, para penari belajar bekerja sama, saling menghormati, dan membangun rasa solidaritas

Dengan demikian, tarian bukan hanya sekedar seni pertunjukan, tetapi juga merupakan wadah Pendidikan yang berharga. Melalui tarian, manusia belajar tentang budaya, karakter, keterampilan dan juga moral. Sehingga tarian dapat mengikat masyarakat, melestarikan tradisi dan mengembangkan potensi manusia secara holistic.

Pendidikan Indonesia seringkali diiringi oleh keberagaman suku dan kebudayaan, yang tersebar diberbagai daerah dan wilayah yang mempunyai keberagaman dan adat istiadat yang salah satunya ialah suku Pamona yang memiliki banyak tradisi yang sangat unik dan menarik, salah satu kebudayaan suku Pamona yang paling terkenal ialah Tarian Dero.

Tari Dero dalam suku Pamona terdiri dari kombinasi gerak yang saling memadu menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan, yang memberikan daya tarik tersendiri kepada penari dan penonton. Dengan unsur-unsur gerak ini, tarian dero memberikan gambaran yang sederhana tentang aktivitas masyarakat suku Pamona, dan tentunya memiliki

¹⁰ Armansyah, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal, Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa*, (MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 2024) Vol.11 No 2, 442

keistimewaan yang membuatnya menjadi tarian yang sangat menarik dan memiliki karakter power yang kuat. Tarian dero memiliki nilai pendidikan untuk mempersatukan masyarakat yang tidak memandang strata sosial mereka, intinya bersatu dan bersama semua harus berpegang tangan dan ikut bergembira ini menandakan bahwa mereka sangat menjunjung sportifitas rasa kepedulian yang tinggi. Secara histori tarian dero merupakan tarian yang dilakukan suku pamona sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis melihat bahwa meskipun tarian dero ini merupakan salah satu warisan budaya yang sarat makna dengan nilai-nilai kehidupan, dan secara turun temurun diwariskan, pemahaman nilai-nilai kristiani yang terkandung didalamnya, seperti rasa syukur, kasih, kerukunan dan persatuan, telah mengalami pergeseran bahkan terlupakan seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Dimana tarian dero ini dulu dilakukan oleh masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas berkat panen yang mereka terima dan acara ini disebut "Padungku" (pengucapan syukur).

Demikian halnya yang terjadi di kalangan masyarakat desa Sopo, walaupun tarian dero ini masih dipertahankan hingga saat ini, namun tarian dero tidak lagi dilakukan sebagaimana mestinya, pada saat ini tarian dero justru seringkali menimbulkan perpecahan atau perkelahian antar

masyarakat yang ada di sekitar tempat acara dero berlangsung, bahkan antar desa yang saling menyerang dan menimbulkan korban jiwa. Tentu hal ini tidak mencerminkan nilai kasih dan kerukunan yang ada dalam tarian dero.

Dalam hal ini juga diperburuk karena acara tarian dero ini dijadikan ajang hiburan malam tempat untuk mengkonsumsi alkohol sehingga adanya ketidaksadaran dan menimbulkan kesalahpahaman diantaranya, bahkan beberapa kasus yang telah terjadi remaja perempuan yang masih dibawah umur bergaul dengan bebasnya dengan lawan jenis sehingga remaja tersebut hamil diluar pernikahan, sehingga tarian dero kemudian kehilangan maknanya baik itu makna simbolik maupun norma-norma sosial yang positif. Kejadian ini berdasarkan hasil observasi penulis.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen seperti kasih, pengendalian diri, hormat terhadap tubuh, dan persaudaraan kini mulai terpinggirkan. Lebih dari itu, muncul juga pandangan sebagian kalangan yang memisahkan antara nilai budaya dan nilai Pendidikan agama Kristen, seolah keduanya tidak bisa berjalan bersama. Inilah yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini, apakah nilai-nilai Pendidikan agama kristen yang dahulu terkandung dalam tarian dero masih bisa dipahami, diterima, dan diwariskan ke generasi muda sebagai bagian dari budaya Kristen lokal.

Dalam konteks ini, penting untuk menghadirkan semangat moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menolak sikap ekstrem, dan mengedepankan keseimbangan antara penghayatan iman dan penghormatan terhadap budaya lokal. Dalam kasus Tarian Dero, moderasi beragama mengajak umat Kristen untuk tidak menolak budaya secara mutlak, tetapi melakukan penafsiran ulang terhadap nilai-nilai budaya agar selaras dengan iman Kristen. Dengan cara ini, gereja dan masyarakat dapat membangun jembatan antara tradisi budaya dan nilai-nilai spiritual, sehingga warisan budaya tetap hidup tanpa kehilangan arah iman.

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan Tarian Dero sebagai dasar dari bangunan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan keimanan, agar dapat menjadi benteng karakter masyarakat menghadapi perubahan zaman. Nilai-nilai ini sangat penting dipertahankan untuk menjaga identitas masyarakat Desa Sopus, khususnya generasi muda. Sebab ketika nilai-nilai budaya dikosongkan dari makna spiritual dan sosial, maka karakter masyarakat pun akan kehilangan kekuatannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Clyde Kluckhohn, di mana ia mengemukakan bahwa budaya memiliki sistem nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat. Teorinya tentang "Orientasi nilai budaya", menjelaskan bahwa dalam setiap komunitas terdapat pola nilai yang menentukan pandangan mereka

terhadap kehidupan. Nilai-nilai mencakup bagaimana manusia dipandang dalam budaya tersebut, bagaimana mereka berinteraksi dengan alam, bagaimana hubungan sosial terbentuk, dan bagaimana manusia memandang waktu, serta bagaimana mereka menilai aktivitas dan pekerjaan.¹¹ Dengan demikian teori ini diharapkan dapat membantu menganalisis nilai-nilai Pendidikan agama Kristen yang terkandung dalam budaya tarian dero. Nilai-nilai tersebut diekspresikan melalui symbol, gerakan atau makna sosial dari tarian dero, serta bagaimana tarian ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan iman Kristen dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Penelitian ini sebelumnya pernah diteliti oleh April yang mengkaji tentang “Studi kasus larangan Dero yang berujung Perpecahan di Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Taman, Klasis Buttu Langi” dengan tujuan menganalisis bagaimana studi kasus larangan dero yang berujung perpecahan dikarenakan keputusan larangan dero yang tidak direspon baik oleh masyarakat bahkan jemaat, sehingga timbul kesalahpahaman dan mengakibatkan perpecahan di dalam gereja menjadi dua jemaat.¹² Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang “Analisis Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam tarian dero berdasarkan teori

¹¹ Alo Liliweri, M.S, *Komunikasi Antar Budaya: Orientasi Nilai Budaya* (Nusa Media, 2021), 43

¹² April, *Studi kasus larangan Dero yang berujung Perpecahan di Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Taman, Klasis Buttu Langi*. 2019

Clyde Kluckhohn dan Implementasinya nya desa Sopu Sigi Sulawesi Tengah”.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan menitikberatkan pada nilai-nilai Pendidikan agama Kristen yang terkandung dalam tarian dero berdasarkan teori Clyde Kluckhohn dan Implementasinya di desa Sopu, Sigi, Sulawesi Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai Pendidikan Agama Kristen dalam tarian dero berdasarkan teori Clyde Kluckhohn dan Implementasinya di desa Sopu Sigi Sulawesi Tengah ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai Pendidikan agama Kristen dalam tarian dero berdasarkan teori Clyde Kluckhohn di desa Sopu, Sigi, Sulawesi Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis ini dapat memberikan referensi tambahan untuk mata pelajaran dan mata kuliah yang menyangkut tentang Pendidikan agama Kristen kontekstual.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa perubahan bahkan masukan serta mengembangkan dan menjadikan masyarakat lebih mempertahankan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat desa Sopo.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka meliputi: Konsep Nilai Budaya, Tujuan Nilai Budaya, Manfaat Nilai Budaya, Budaya Tarian Dalam Alkitab, Konsep Nilai Budaya Clyde Kluckhohn, Nilai Pendidikan agama Kristen, nilai-nilai dasar Pendidikan agama Kristen, Tujuan Pendidikan agama Kristen, Defenisi Tarian Dero, sejarah tarian dero, Nilai tarian dero, hubungan teori Clyde Kluckhohn dengan nilai tarian dero.

BAB III : Metode Penelitian meliputi: jenis penelitian, gambaran umum lokasi dan waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Bab ini meliputi: hasil penelitian dan analisis pemaparan hasil penelitian

BAB V : Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan Saran.